

KONSEP PENDIDIKAN AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA

Nurohman

r0hm4n.sidareja@gmail.com

IAIN Purwokerto

Abstract

This article aim to describe the relevance of the concept of Al-Ghazali Education to the education system in Indonesia. Research methods in this article conducted with literature study on the works of Al-Ghazali. Research result This can be explained that according to Al-Ghazali the key to education is the heart because the heart is the essence of humanity which does not lie in the physical element. The concept of education that was coined by Imam Al-Ghazali is very relevant to the education system in Indonesia. This is in terms of educational goals, the concept of educators, students, learning methods, curriculum, especially character education. Which in its application puts forward the aspects of intellectual, moral, and spiritual development. Positive impact What is expected with this article is that educational institutions can adopt the concept of Al-Ghazali Education to develop the potential of students to become human beings who believe and have devotion to God Almighty, have noble character, are healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become citizens. democratic and responsible.

Keywords: Al-Ghazali, Education, Relevance.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan relevansi konsep Pendidikan Al-Ghazali terhadap sistem Pendidikan di Indonesia. Metode penelitian dalam artikel ini dilakukan dengan studi Pustaka pada karya-karya Al-Ghazali. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa Menurut Al-Ghazali kunci dalam pendidikan adalah hati karena hati merupakan hakikat kemanusiaan yang tidak terletak pada unsur fisik. Konsep pendidikan yang dicetuskan oleh Imam Al-Ghazali sangat relevan dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini ditinjau dari tujuan pendidikan, konsep pendidik, peserta didik, metode pembelajaran, kurikulum khususnya pendidikan karakter. yang pada aplikasinya sangat mengedepankan aspek pembinaan intelektual, moral, dan spiritual. Dampak positif yang diharapkan dengan adanya artikel ini ialah lembaga

pendidikan dapat mengadopsi konsep Pendidikan Al-Ghozali guna mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Al-Ghazali, Pendidikan, Relevansi.

A. Pendahuluan

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi An-Naysaburi. Beliau dilahirkan di Thus, sebuah Kota di Khurasan Persia pada tahun 450 H atau 1058 M.¹ Ayahnya seorang pemintal wool. Al-Ghazali mempunyai seorang saudara, ketika akan meninggal ayahnya berpesan kepada seorang sahabat setia agar kedua putranya diasuh dan disempurnakan pendidikannya. Sahabat tersebut segera melaksanakan wasiat ayah Al-Ghazali dengan mendidik dan menyekolahkan keduanya. Setelah harta pusaka peninggalan ayah mereka habis, keduanya dinasehati agar meneruskan mencari ilmu semampunya.² Imam Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai seorang anak pencinta ilmu pengetahuan dan pencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa nestapa dan sengsara.³ Di masa kanak-kanak, Imam Al-Ghazali belajar kepada Ahmad bin Muhammad Ar Raziqani di Thus kemudian belajar kepada Abi Nasr Al-Isma'ili di Jurjani dan akhirnya ia kembali ke Thus.⁴

¹ Nata Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 81

² Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, No. 2 (8 Desember 2015): 10, <https://doi.org/10.21111/At-Tadib.V10i2.460>; lihat juga dalam sebuah penelitian yang ditulis oleh Andika Dirsa dan Intan Kusumawati, "Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter," *Academy Of Education Journal* 10, No. 02 (1 Juli 2019): 160, <https://doi.org/10.47200/Aoej.V10i02.281>; Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, No. 1 (2016): 45, [https://doi.org/10.25299/Althariqah.2016.Vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/Althariqah.2016.Vol1(1).617); berbeda dalam sebuah penelitian yang ditulis oleh ia lebih memaparkan pada sebuah konsep pendidikan keagamaan dalam perspektif imam ghazali yakni berupa etika atau moral Sholeh Sholeh, "Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, No. 1 (2016): 60, [https://doi.org/10.25299/Althariqah.2016.Vol1\(1\).618](https://doi.org/10.25299/Althariqah.2016.Vol1(1).618).

³ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 88

⁴ Ibid., hal. 88

Setelah itu Imam Ghazali pindah ke Naysaburi untuk belajar kepada seorang ahli agama kenamaan di masanya, yaitu Al-Juwaini yang bergelar Imam Haramain; darinya Al-Ghazali belajar ilmu kalam, ilmu ushul, dan ilmu agama lainnya. Imam Al-Ghazali memang orang cerdas dan sanggup mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih, sehingga Imam Juwaini memberi predikat sebagai orang yang memiliki ilmu sangat luas bagaikan “laut dalam nan menenggelamkan”.

Imam Al-Haramain (Abdul Malik bin Abdillah bin Yusuf) adalah guru Al-Ghazali, seorang ulama yang terkenal dengan panggilan Abdul Ma’ali dan sebutan Dhiyauddin yang karena kebesarannya dipercayai oleh Perdana Menteri Nizam Al-Muluk untuk Menjadi Rektor Dari Universitas Nizamiyah di Naisabur. Kepada Imam Al-Haramain inilah Al-Ghazali belajar langsung.

Pada tahun 475 H, dalam usia 25 tahun, Al-Ghazali mulai menjadi pengajar dibawah bimbingan dan pimpinan Al-Haramain sehingga dari sinilah nama Al-Ghazali mulai dikenal, apalagi setelah dipercaya oleh gurunya tersebut untuk mengganti kedudukannya, baik sebagai mahaguru maupun sebagai pimpinan universitas.⁵

Al-Ghazali adalah seorang pemikir dengan hasil karya dalam berbagai bidang ilmu seperti ilmu agama, filsafat, tasawuf, akhlak, politik, dan lainnya. Karya terbesar dari imam Al-Ghazali adalah kitab Ihya ‘Ulum Ad Din (Kebangkitan Kembali Ilmu-Ilmu Agama) yang ditulis sepulangnya dari Naisabur setelah sekian tahun berkelana sebagai seorang sufi pada saat berusia 50 tahun. Selain itu, hasil karyanya mencapai 300 buah, karena kemasyhurannya sehingga digelar sebagai Hujjatul Islam (bukti kebenaran Islam) dan Zainuddin (hiasan agama).⁶ Al-Ghazali menderita sakit dan meninggal di Thus pada tahun 505 H atau 1111 M, dengan meninggalkan 3 orang putri dan seorang putra (Hamid yang telah meninggalkannya terlebih dahulu).

⁵ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 244

⁶ Ibid., hal. 244

Al-Ghazali banyak mengarang buku dalam berbagai disiplin ilmu. Karangan-karangannya meliputi Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Teologi Kaum Salaf, bantahan terhadap kaum Batiniyah, Ilmu Debat, Filsafat dan khususnya yang menjelaskan tentang maksud filsafat serta bantahan terhadap kaum filosof, logika, tasawuf, akhlak dan psikologi. Kitab terbesar karya Al-Ghazali yaitu Ihya 'Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama), Ilmu al-Ghazali menjadikannya besar dengan segala manfaat yang sudah diberikannya kepada dunia. Oleh karenanya, tulisannya ini berusaha menjawab sebagian kecil dari kontribusinya dalam bidang pendidikan, terutama menjawab bagaimana konsep pemikiran pendidikan al-Ghazali dan relevansinya dengan system pendidikan di Indonesia.

B. Pembahasan

1. Ideologi Dan Metodologi Pemikiran Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, semua ilmu pengetahuan dan belajar berarti pencerahan, pengembangan, dan pengayaan konsep hidup tersebut kemudian merealisasikannya (dalam pelaksanaan) secara alamiah. Adapun tujuan hidup dari Al-Ghazali adalah sadar akan diri dan Tuhan⁷. Ilmu pengetahuan adalah sarana, upaya, dan perangkat untuk mewujudkan tujuan akhir yang agung tersebut. Menyadari diri berarti menemukan orang yang sebenarnya dalam batin, yakni siapa yang menjadi perwujudan moral dan rohaniah secara sempurna.

Kebijaksanaan, pertimbangan, akal sehat, dan mata batin diperlukan untuk mewujudkan surga duniawi di dalam diri seseorang dengan cara belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan sehingga ideology Al-Ghazali mengarah pada menghidupkan kembali budaya rohani dan dinamika moral yang didukung dimensi-dimensi intelektual. Hal tersebut

⁷ Dirsia Dan Kusumawati, "Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter," 160; Harizal Anhar, "Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, No. 1 (1 Agustus 2013): 28, <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i1.570>; Neng Gustini, "Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali," *Tadris: Jurnal Keguruan*

sesuai dengan Al-Qur'an yang memandang kehidupan duniawi yang bersifat sementara dan merupakan wahana untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat yang abadi. Keyakinan atas alam akhirat merupakan salah satu dari rukun iman, dimana segala sesuatu yang baik dan buruk akan dibalas di alam akhirat. Oleh Karena itu, seseorang harus banyak berbuat kebaikan semampu mungkin menurut kadarnya untuk mendapatkan buahnya di alam akhirat. Dari sini, falsafat etika Al-Ghazali dimulai yang menekankan dengan tegas bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah bersama-sama telah memberikan satu aturan yang sempurna tentang hidup yang bersifat moral, yang didalamnya tidak hanya terdapat hal mendasar, tetapi perkara sekunder dan tersier.

Al-Ghazali adalah satu-satunya filosofi suci yang keimanannya tidak surut dan pertimbangan akalinya selalu berjalan dan beriringan satu sama lainnya. Akalnya adalah kebanggaan ilmuwan dan agamanya ada di posisi keimanan nubuwwah, dan memiliki keistimewaan baik karena imajinasi, intuisi, dan keimanan maupun karena pertimbangan yang mendalam, berdasarkan logika dan akal sehat.⁸

Jadi pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan menekankan karaktersitik religius moralis dengan tidak mengabaikan urusan keduniawian karena hal tersebut merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali

Pengertian pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.⁹ Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Dalam pandangan Al-Ghazali, sentral dalam pendidikan adalah hati sebab hati merupakan esensi dari manusia karena substansi manusia

Dan Ilmu Tarbiyah 1, No. 1 (16 Juni 2016): 3, <https://doi.org/10.24042/Tadris.V1i1.885>.

⁸ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 34

⁹ Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya dan memandang manusia bersifat teosentris sehingga konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia.¹⁰

Dalam risalah filsafat Ghazali tidak pernah menggunakan istilah guru dan murid dalam arti keahlian atau akademis, karena menurutnya seseorang dinamai guru apabila memberitahukan sesuatu kepada orang lain dan memberikan hal apapun yang baik, positif, kreatif atau bersifat membangun kepada manusia dengan jalan dan cara apapun tanpa mengharap balasan, maka ia adalah seorang guru atau ulama.¹¹ Demikian juga halnya dengan murid adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, darimanapun, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan intelektualitas dan moralnya dalam mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.

Tugas guru tidak hanya mencerdaskan pikiran, melainkan membimbing, mengarahkan, meningkatkan, dan menyucikan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jadi peranan guru sangatlah besar, bukan hanya mengajar, mentransfer ilmu, melainkan yang lebih penting adalah “mendidik”. Konsep pendidikan Al-Ghazali dapat diketahui dengan cara memahami pemikirannya berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan yaitu: tujuan pendidikan, kurikulum, etika guru, dan etika murid, dan metode pembelajaran.

a. Tujuan Pendidikan

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan akan dipengaruhi oleh filsafat hidup seseorang atau suatu negara, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Az-Zariat ayat 56 yang Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”. Filsafat dan pandangan Al-Ghazali tentang kehidupan

¹⁰ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011) hal. 245.

¹¹ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005),

selalu berorientasi pada landasan Islam yang bersumberkan wahyu, bersumber pada akal, dan pendekatan diri melalui sufinya, dimana tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat.¹² Dalam hasil karya utamanya yaitu kitab *Ihya 'Ulum Ad-Din*, disebutkan tentang tujuan pendidikan yang pada dasarnya untuk mencapai dua sasaran yaitu¹³: (1) insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, (2) insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dari hasil studi pemikiran Al-Ghazali dapat diketahui dengan jelas bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah: Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. dan kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Kurikulum Pendidikan

Menurut pandangan Al-Ghazali, ilmu dapat dilihat dari dua segi yaitu ilmu proses dan ilmu obyek, dan ilmu dapat dikatakan sebagai obyek. Secara sistematis bangunan keilmuan Al-Ghazali terdiri dari¹⁴:

- 1) Ilmu yang disyari'atkan (Al-Qur'an dan As-Sunnah).
- 2) Ilmu yang tidak disyari'atkan yang diperoleh melalui penalaran akal, pengalaman, dan panca indera.
- 3) Ilmu yang terpuji; ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan dunia seperti kedokteran, pertanian, dan yang lainnya.
- 4) Ilmu yang bersifat Fardhu Ain dan Kifayah.
- 5) Ilmu yang tercela seperti ilmu sihir dan nujum.
- 6) Ilmu yang diperbolehkan seperti ilmu sejarah, syair, sastra

Kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum dalam arti sempit, yaitu seperangkat ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta

hal. 362.

¹² Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 94.

¹³ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 250.

didik. Pendapat Al-Ghazali terhadap kurikulum dapat dilihat dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan yang dibaginya dalam beberapa sudut pandang. Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi dua periode, yaitu¹⁵:

- 1) Periode pertama adalah ketika beliau mengacu pada pendapat para filsuf dalam penjenisan ilmu seperti dalam buku “Maqasid Al-Falasifah dan Ma’arij Ash-Shalihin” yaitu ilmu dibagi menjadi ilmu yang bersifat teoritis dan praktis.
- 2) Periode kedua ialah ketika ia meneliti jiwa sebagai substansi dan meneliti sifat keadaannya, yang dijelaskan dalam kitab Ihya ‘Ulum Ad-Din yang mencerminkan kematangan berpikir Al-Ghazali dan kecenderungan untuk mengadakan sintesis dan penyelarasan diantara berbagai aliran.

Dari kedua kelompok ilmu tersebut, Al-Ghazali membagi lagi menjadi dua bagian yang dilihat dari kepentingannya, yaitu¹⁶:

- 1) Ilmu fardhu (wajib) yang harus diketahui oleh semua orang Muslim, yaitu ilmu agama.
- 2) Ilmu fardhu kifayah yang dipelajari oleh sebagian Muslim untuk memudahkan urusan duniawi, seperti : ilmu hitung, kedokteran, teknik, ilmu pertanian dan industri.

Selain itu, materi menurut Al-Ghazali sebagai seorang sufi yang berlatar belakang filsuf yang membicarakan masalah pendidikan akhlak yang harus diajarkan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan menekankan pentingnya materi-materi keagamaan yang bercorak sufistik, dan juga sisi-sisi etika sebagai penyeimbang.

Jadi pandangan Al-Ghazali terhadap kurikulum ditandai dengan memilih bidang studi yang sejalan dengan tujuan pendidikan, mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi beberapa rumpun, kelompok, dan cabang dengan mengistimewakannya berdasarkan sifat

¹⁴ Ibid., hal. 190

¹⁵ Mahmud, Pemikiran Pendidikan Islam, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 251.

yang berbeda dan memberikan penilaian sesuai dengan kepentingannya atau kemudaratannya bagi seorang murid. Atas dasar pemilihan materi itulah, guru harus memilih pendekatan yang sesuai dengan kompetensinya serta menentukan sikap yang baik dan tepat dalam mengajar murid-muridnya.

c. Hakikat dan Peran Pendidik

Imam Al-Ghazali memandang bahwa pekerjaan mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia dan merupakan jabatan yang paling terhormat dan menempatkan kedudukan guru dalam barisan para nabi.¹⁷ dalam hal misinya sebagai seorang yang menyampaikan dan menjelaskan kebenaran kepada manusia sehingga ditinjau dari segi misinya hakikat guru menurut Al-Ghazali yakni mengajak ke jalan Allah SWT dengan mengajarkan ilmu pengetahuan serta menjelaskan kebenaran kepada manusia.

Menurut Al-Ghazali, guru yang dapat diserahi tugas mengajar selain harus cerdas dan sempurna akal nya juga baik akhlak dan kuat fisiknya.¹⁸ Selain itu, pendidik hendaknya juga memiliki sifat-sifat khusus dan tugas-tugas tertentu diantaranya (Mahmud, 2011: 247) ¹⁹; rasa kasih sayang dan simpatik, tulus dan ikhlas, jujur dan terpercaya, lemah lembut, berlapang dada, mengajar tuntas dan tidak pelit terhadap ilmu, serta mempunyai idealisme.

Menurut Al-Ghazali, guru yang dapat diserahi tugas mengajar selain harus cerdas dan sempurna akal nya juga baik akhlak dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dengan akhlaknya dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya guru dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya. Selain sifat-sifat umum di atas pendidik

¹⁶ Ibid., hal. 252

¹⁷ Ibid., hal. 246.

¹⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003).

kendaknya juga memiliki sifat-sifat khusus dan tugas-tugas tertentu diantaranya:

- 1) Rasa kasih sayang dan simpatik; guru harus berlaku seperti orang tua terhadap anaknya, bahkan beliau berpendapat bahwa hak seorang guru itu lebih besar daripada hak seorang ayah terhadap anaknya.
- 2) Tulus dan ikhlas dan tidak mengharap upah dari muridnya; Al-Ghazali berpendapat bahwa guru tidak layak menuntut honorarium sebagai jasa tugas mengajar dan tidak patut mengharap balas jasa dari muridnya.
- 3) Jujur dan terpercaya; seorang guru seyogyanya menjadi seorang penunjuk dan terpercaya dan jujur terhadap muridnya, guru tidak boleh membiarkan muridnya memulai pelajaran tinggi sebelum menyelesaikan pelajaran sebelumnya, dan selalu mengingatkan pada muridnya bahwa tujuan akhir belajar ialah taqarrub kepada Allah SWT bukan untuk mengejar pangkat atau kedudukan.
- 4) Lemah lembut dalam memberi nasihat; tidak berlaku kasar dalam mendidik muridnya.
- 5) Berlapang dada; seorang guru tidak pantas mencela ilmu-ilmu yang berada diluar tanggung jawabnya dihadapan murid, saling mencela antar guru dst.
- 6) Mengarahkan murid pada sesuatu yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan siswa.
- 7) Menghargai pendapat dan kemampuan orang lain.
- 8) Mengetahui dan menghargai perbedaan potensi yang dimiliki murid.
- 9) Mengajar tuntas dan tidak pelit terhadap ilmu.
- 10) Mempunyai Idealisme.

¹⁹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 247.

Dalam pandangannya yang lain Al-Ghazali juga mengemukakan kriteria guru yang professional yang sangat relevan dengan kompetensi guru yang telah ditetapkan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Dimana kompetensi tersebut relevan dengan syarat guru yang dikemukakan oleh Al-Ghazali yaitu seorang guru harus mempunyai akal yang cerdas, akhlak yang sempurna, dan fisik yang kuat. Di sini, akuntabilitas tenaga edukatif secara professional sangat ditekankan dan kompetensi professional guru sangat ditekankan oleh Al-Ghazali dalam mendidik anak didik.²⁰ Mengenai syarat keperibadian guru lebih menekankan betapa berat kode etik yang diperankan pendidik dari peserta didiknya.²¹

d. Peserta Didik

Dalam risalah filsafat Al-Ghazali tidak pernah menggunakan istilah guru dan murid dalam arti keahlian atau akademis,²² dimana menurut Al-Ghazali seorang murid atau peserta didik adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, darimanapun, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan intelektualitas dan moralnya dalam mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.²³

Menurut Al-Ghazali, ketika menuntut ilmu peserta didik memiliki tugas dan kewajiban yaitu²⁴: (1) Mendahulukan kesucian jiwa, (2) Bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan, (3) Jangan menyombongkan ilmunya apalagi menentang guru, dan (4)

²⁰ Imam Tolkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 2004), hal. 263.

²¹ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 98.

²² Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 362

²³ Ibid., hal. 62

²⁴ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 256.

Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan. Dengan tugas dan kewajiban tersebut diharapkan seorang peserta didik mampu untuk menyerap ilmu pengetahuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Adapun kemuliaan peserta didik sebagai penuntut ilmu yang terdiri dari empat kemungkinan yaitu; (1) mendapatkan ilmu tanpa dimanfaatkan, (2) menyimpan ilmu untuk dimanfaatkan, (3) mendapatkan ilmu dan memanfaatkan untuk keperluan dirinya, dan (4) mendapatkan ilmu dan kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

Ketika menjelaskan makna pendidikan kepada umat, Al-Ghazali membagi manusia menjadi tiga golongan yang sekaligus menunjukkan keharusan menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda pula, yaitu:

- 1) Kaum awam, yaitu orang yang cara berfikirnya sederhana sekali. Dengan cara berfikir tersebut mereka tidak dapat mengembangkan hakikat-hakikat. Mereka mempunyai sifat lekas percaya dan menurut. Golongan ini harus dihadapi dengan sikap memberi nasehat dan petunjuk.
- 2) Kaum pilihan, yaitu orang yang akalnya tajam dengan cara berfikir yang mendalam. Kepada kaum pilihan tersebut harus dihadapi dengan sikap menjelaskan hikmat-hikmat.
- 3) Kaum pendebat (ahl al jidal), harus dihadapi dengan sikap mematahkan argumen-argumen mereka.

Selain itu, peserta didik yang dipersiapkan untuk menjadi ilmunan yang baik dituntut untuk memiliki sepuluh sifat yang baik sehingga ilmu yang dituntut selamanya akan bermanfaat dan cita-citanya akan tercapai, kesepuluh sifat tersebut adalah²⁵:

²⁵ Ibid., hal. 257.

- 1) Belajar hendaknya diniatkan untuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Selama belajar berusaha untuk tidak terlalu menggantungkan diri pada urusan dunia.
- 3) Bersifat rendah hati dan tidak merasa lebih pintar dari gurunya.
- 4) Menghindari mempelajari ilmu yang menimbulkan perdebatan atau aliran-aliran yang banyak menimbulkan perdebatan.
- 5) Memiliki semangat yang tinggi dalam belajar.
- 6) Harus memilah materi yang sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- 7) Tidak mempelajari materi selanjutnya sebelum memahami materi sebelumnya.
- 8) Sebelum mempelajari suatu disiplin ilmu tertentu harus mengenal nilai-nilai disiplin ilmu yang akan dipelajari.
- 9) Harus memiliki dua tujuan yaitu membina mental dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 10) Mengetahui tujuan yang sedang dipelajari dan hubungannya dengan tujuan akhir dari belajar.

e. Metode Mengajar

Berkaitan dengan metode pembelajaran, Al-Ghazali tidak membahas secara khusus metode tertentu untuk suatu pengajaran dalam karya-karyanya terkait pendidikan, akan tetapi menetapkan metode khusus terhadap pengajaran agama dan pendidikan akhlak.²⁶ Metode pendidikan agama menurut Al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan hapalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menguatkan akidah. Dengan demikian metode mengajar Al-Ghazali tidak mengikuti aliran tertentu, tetapi berupa satu model yang diperoleh dari hasil pemikiran berdasarkan ajaran Islam²⁷.

²⁶ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 252

²⁷ Imam Fakhruddin, "Ihtikār Dalam Pemikiran Imam Ghazali Dan Yusuf Qardhawi,"

Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan agama harus mulai diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin. Sebab dalam tahun-tahun tersebut, seorang anak mempunyai persiapan menerima kepercayaan agama semata-mata dengan mengimankan saja dan tidak dituntut untuk mencari dalilnya. Sementara itu berkaitan dengan pendidikan akhlak, pengajaran harus mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia. Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar di dalam jiwa yang akan melahirkan berbagai perbuatan baik dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya, prinsip metodologi pendidikan modern selalu menunjukkan aspek ganda. Suatu aspek menunjukkan proses anak belajar dan aspek lainnya menunjukkan aspek guru mengajar dan mendidik.

f. Metode Pendidikan Akhlak

Konsep pendidikan Al-Ghazali dalam meluruskan karakter atau akhlak melalui pendidikan budipekerti tampak kuat sekali dan meyakini bahwa yang diperbuat oleh pendidikan adalah dalam rangka memperbaiki, menyempurnakan, mendidik moral, dan menyucikan jiwanya yang merupakan tempat bersemayamnya akal budi.

Akal budi berdasarkan prinsip filosofis Al-Ghazali adalah fitrah instinktif dan cahaya orisinil yang menjadi sarana manusia dalam memahami realitas segala sesuatu yang menjadi esensi pendidikan Akhlak menurut Al-Ghazali dan menjelaskan operasional pendidikan pada hakikatnya adalah proses saling mempengaruhi antara fitrah dan lingkungan²⁸.

An-Nawa: Jurnal Studi Islam 1, No. 2 (11 Desember 2018): 68; "PEMIKIRAN IMAM GHAZALI TENTANG EKONOMI | Ummul Qura," 13, Diakses 6 Desember 2020, [Http://Ejournal.Kopertais4.Or.Id/Pantura/Index.Php/Qura/Article/View/2024](http://Ejournal.Kopertais4.Or.Id/Pantura/Index.Php/Qura/Article/View/2024); Moh Muafi Bin Thohir, "Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Ekonomi Islam Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin," *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam* 5, No. 2 (30 Oktober 2016): 76.

²⁸ Agustinus Dewantara, "Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)," 18 September 2018, 65, <https://doi.org/10.31227/OSF.IO/5CMBY>; Muhammad Chirzin, "Etika Alquran Menuju Masyarakat Adil Dan Makmur," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 1, No. 2 (1 Desember 2017): 170, <https://doi.org/10.29240/Alquds.V1i2.244>; Ita Fatmawati, "Implementasi Hadis Etika Berpakaian (Studi Living Hadis Pada Jama'ah Majelis Taklim Al-Kahfi Salatiga)" (Other, IAIN SALATIGA, 2019), 8,

Dalam karya monumentalnya dalam kitab *Ihya Ulum Ad-Din*, Al-Ghazali menggunakan dua metode yang dapat ditempuh dalam pembentukan akhlak yang baik yaitu;

- a. *Riyadah*; melatih peserta didik untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti yang baik melalui pembiasaan.
- b. *Pengalaman /At-tajribah*; memperkenalkan kekurangan-kekurangan yang dimiliki peserta didik secara langsung tanpa melalui teori dengan beberapa cara yaitu; berteman dengan orang yang berbudi pekerti yang baik, mengambil pelajaran dari lawan dengan mengetahui kekurangan untuk perbaikan, dan belajar langsung dari masyarakat secara umum.

3. RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN AL-GHAZALI DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA

Berdasarkan UU No.20 tahun 2003 pasal 3 mengatur tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia, dimana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional di Indonesia sangat relevan dengan tujuan pendidikan menurut imam Al-Ghazali yang juga sangat menekankan pada aspek pengembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik yang mengacu pada nilai-nilai keabadian dan ketuhanan.²⁹ Mengacu kepada kedua tujuan pendidikan tersebut, sama-sama bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik yang mengacu pada nilai-nilai keabadian yaitu membentuk peserta didik yang beriman kepada

[Http://E-Repository.Perpus.Iainsalatiga.Ac.Id/](http://E-Repository.Perpus.Iainsalatiga.Ac.Id/).

²⁹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),

Tuhan Yang Maha Esa, dengan mengedepankan moralitas dan intelektualitas peserta didik.

Implementasi dari tujuan pendidikan tersebut sangat tercermin dari kurikulum yang sudah diterapkan oleh pemerintah khususnya dalam implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter. Dimana konsep filsafat pendidikan Al-Ghazali yang mewarnai pemikirannya beracuan pada konsep dasar etika yang lebih dikenal dengan “pendidikan akhlak”³⁰ yang sejalan dengan tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh Al-Ghazali yaitu membentuk insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.³¹

Konsep pendidikan Al-Ghazali relevan untuk pendidikan umum dengan diterapkannya pendidikan karakter, terlebih lagi dengan konteks pendidikan Islam seperti pada konsep pendidikan di pesantren, dimana tujuan dari pendidikan nasional tersebut diwujudkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek spritual dan moral semata tetapi juga sangat mengedepankan aspek intelektual peserta didik sehingga pada akhirnya akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara spritual dan moral, tetapi juga cerdas secara intelektual.

Terlebih lagi dalam konsep pendidikan islam di Indonesia yang sangat kental dengan nuansa spiritual dengan mengedepankan nilai-nilai keabadian yang tercermin dari keragaman dan kompleksitas mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik dengan mengkombinasikan mata pelajaran umum seperti Sains, Matematika, PPKN, Sejarah, dan mata pelajaran umum lainnya dengan mata pelajaran agama seperti mata pelajaran Al-Qur'an, Al- Hadist, Bahasa Arab, Ilmu Fiqh dan yang lainnya. Oleh karena itu, relevansinya dengan konsep pendidikan

hal. 94.

³⁰ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011)

³¹ Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali mengenai Pendidikan dan Ilmu* (Bandung: CV Dipenogoro, 1986).

Al-Ghazali sangat erat yang berkaitan dengan menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektualitas semata tetapi juga mengedepankan aspek moral dan spiritual.

Adapun relevansi antara peran pendidik dan peserta didik dalam konsep pendidikan Al-Ghazali dengan konsep pendidikan di Indonesia, baik pendidikan umum maupun konsep pendidikan islam adalah peran pendidik sebagai penanggung jawab utama pengembangan potensi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehingga seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya dan harus menjadi guru yang professional sebagaimana konsep guru professional yang dicanangkan Al-Ghazali sangat relevan dengan tuntutan kompetensi seorang pendidik seperti yang tertuang pada UU Sisdiknas tahun 2003 yang menuntut seorang guru harus memiliki kompetensi yang professional pada aspek pedagogik, sosial, kepribadian, dan keterampilan.³² Demikian juga dengan peran peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dengan pendidik. Terlebih lagi dengan tuntutan kurikulum 2013, dimana peserta didik dituntut untuk memperoleh pemahaman ataupun konsep melalui pengalaman sendiri yang tentunya dengan bimbingan dari pendidik sehingga peran pendidik dan peserta didik harus sesuai dengan porsinya masing-masing demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

C. Kesimpulan

Konsep pendidikan Al-Ghazali menyatakan bahwa sentral dalam pendidikan adalah hati sebab hati adalah esensi dari manusia, dimana substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya dan memandang manusia bersifat teosentris

³² UU Sisdiknas Tahun 2003.

sehingga konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia.

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah guru, tujuan pendidikan yang ingin dicapai, subjek didik, kurikulum, lingkungan, materi dan metodenya. Semua faktor ini tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi serta adanya saling ketergantungan.

Filsafat pendidikan Al-Ghazali pada tataran implementasinya sangat sesuai dengan konsep pendidikan umum di Indonesia bahkan memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep pendidikan Islam di Indonesia yang tidak hanya mengedepankan aspek intelektualitas semata tetapi juga mengedepankan aspek moral dan spritual yang beracuan pada nilai-nilai kebenaran, ketuhanan, dan nilai keabadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Muhammad Iqbal, 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anhar, Harizal. "Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, No. 1 (1 Agustus 2013): 28–41. <https://doi.org/10.22373/jiif.V13i1.570>.
- Chirzin, Muhammad. "Etika Alquran Menuju Masyarakat Adil Dan Makmur." *Al Quds : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 1, No. 2 (1 Desember 2017): 169–84. <https://doi.org/10.29240/Alquds.V1i2.244>.
- Dewantara, Agustinus. "Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)," 18 September 2018. <https://doi.org/10.31227/Osf.io/5cmby>.
- Dirsa, Andika, Dan Intan Kusumawati. "Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter." *Academy Of Education Journal* 10, No. 02 (1 Juli 2019): 159–69. <https://doi.org/10.47200/Aoej.V10i02.281>.
- Fakhruddin, Imam. "Ihtikār Dalam Pemikiran Imam Ghazali Dan Yusuf Qardhawi." *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 1, No. 2 (11 Desember 2018): 66–83.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, 1986. *Konsep Pendidikan Alghazali*, Jakarta: Guna Aksara.
- Fatmawati, Ita. "Implementasi Hadis Etika Berpakaian(Studi Living Hadis Pada Jama'ah Majelis Taklim Al-Kahfi Salatiga)." Other, Iain Salatiga, 2019. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/>.
- Gustini, Neng. "Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali." *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 1, No. 1 (16 Juni 2016): 1–14. <https://doi.org/10.24042/Tadris.V1i1.885>.
- Haq, Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10, No. 2 (8 Desember 2015). <https://doi.org/10.21111/At-Tadib.V10i2.460>.
- "Pemikiran Imam Ghazali Tentang Ekonomi | Ummul Qura." Diakses 6 Desember 2020.
- Mahmud, 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Mujib, Abdul, Dan Mudzakkir Jusuf, 2006, *Lmu Pendidikan Islam*, Jakarta:

Kencana Prenada Media

- Nata Abuddin, 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
[Http://Ejournal.Kopertais4.Or.Id/Pantura/Index.Php/Qura/Article/View/2024](http://Ejournal.Kopertais4.Or.Id/Pantura/Index.Php/Qura/Article/View/2024).
- Putra, Ary Antony. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, No. 1 (2016): 41–54. [https://doi.org/10.25299/Althariqah.2016.Vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/Althariqah.2016.Vol1(1).617).
- Sholeh, Sholeh. "Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, No. 1 (2016): 55–70. [https://doi.org/10.25299/Althariqah.2016.Vol1\(1\).618](https://doi.org/10.25299/Althariqah.2016.Vol1(1).618).
- Shafique Ali Khan. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Bandung: Cv Pustaka Setia. Uu Sisdiknas Tahun 2003
- Thohir, Moh Muafi Bin. "Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Ekonomi Islam Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin." *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam* 5, No. 2 (30 Oktober 2016): 76–93.
- Zuhairi, 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.